

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS
UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN
INDONESIA I (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*



Oleh:

**NAMA : Kurnia Nengsih Hasibuan
NPM : 1305161057
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : KURNIA NENGSIH HASIBUAN
N.P.M : 1305161057
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II


MUSLIH, S.E., M.Si


LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M

Pembimbing


IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : KURNIA NENGSIH HASIBUAN
N P M : 1305161057
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN
AKTIVITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN
PADA PT. PELABUHAN INDONESIA 1 (PERSERO)
MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2017

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



ZUBASPAN TUPTI, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Kurnia Nengsih Hasibuan
NPM : 1305161057
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Penelitian : Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
13/09/2017	• Diskripsi data, hasilnya ditabulasikan • Hasil pembahasan sesuaikan dg standar RUMAH • Perbaiki jadwal penelitian		
20/09/2017	• Perbaiki kesimpulan dan saran • Perbaiki daftar isi, daftar tabel daftar Gbr dan daftar pustaka		
29/09/2017	Ace. Lampir sidang Belajar!		

Medan, September 2017

Pembimbing Skripsi

(IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.)

Diketahui/Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

(Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN /SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Ningsih Hasibuan
NPM : 1305161057
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Judul Skripsi : Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Pada PT. Pelabuhan Indonesai 1 (Persero) Medan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya atau adalah benar saya peroleh dari PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, 25 Februari 2017

Pembuat Pernyataan



Kurnia
Kurnia Ningsih Hasibuan

ABSTRAK

Kurnia Nengsih Hasibuan. NPM. 1305161057. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, 2017. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2008-2015 ditinjau dari Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas .

Obyek penelitian dilaksanakan di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dari PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Metode Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa 1) Berdasarkan *Current Ratio* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan , maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Current Ratio* Kurang Sehat. Karena Pada Tahun 2010, 2011 dan 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis dan di bawah rata-rata , walaupun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan tetapi kenaikan yang di peroleh masih di bawah nilai pada tahun awal. Dari tahun 2010 hingga 2015 secara berturut-turut *Current ratio* masih di bawah rata-rata yaitu sebesar 232% Akan tetapi jika dilihat dari penilaian tingkat kesehatan BUMN pasal 3 Nomor: KEP-100/MBU/2002 nilai *Current Ratio* dalam kondisi Sehat. 2) Berdasarkan *Gross Profit Margin* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan , maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Gross Profit Margin* Cukup Sehat. Karena selama 5 tahun perusahaan dapat membuktikan kinerja yang baik sehingga mengalami peningkatan, walaupun pada 2 tahun nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 dan 2010 dan pada tahun 2011 nilai *Gross Profit Margin* masih di bawah tahun awal. 3) Berdasarkan *Inventory Turn Over* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan , maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Inventory Turn Over* Kurang Sehat Karena dari perputaran persediaan PT Pelabuhan Indonesia I medan selama tahun 2008 sampai 2015 menunjukkan pergerakan yang cenderung menurun dapat di lihat dari penurun yang berturut-turut selama 5 tahun. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan kurang efektif , begitu juga jika dilihat dari rata-rata sebesar 191 selama 5 tahun *Inventory Turn Over* berada di bawah rata-rata.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio profitabilitas, Rasio Aktivitas

KATA PENGANTAR



Dengan mengucap puji dan syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan Karunia-Nya Kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta beriringan Shalawat dan Salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, berharap ilmu yang penulis diberikan kemudahan, kelancaran serta karunia yang sangat besar kepada penulis tentu dengan segala limpah karunia yang sangat besar kepada penulis, tentu dengan segala limpah rahmat dan karunia tersebut penulis telah mendapatkan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman penulis. Untuk itu dengan senang hati penulis mengharapkan dan menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan keberhasilan penulis dimasa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak yang telah dikorbankan dan banyak yang didapatkan, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Ayahanda Imran Hasibuan dan Ibunda Emlina Sari Harahap tercinta karena senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Januri , SE., MM., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Ade Gunawan SE., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku ketua program Studi Manajemen.
7. Bapak Jasman Sarifuddin Hasibuan SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi.
8. Ibu Irma Christiana S.E, M.M. selaku Dosen Pembimbing yang banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini .
9. Seluruh Bapak dan Ibu dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Sahabat seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis saat menyelesaikan skripsi.
11. Adik kandung saya Eka Lestari Hasibuan, Rizki Perdana, Rahma Rizkina dan Surya Pratama yang senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman saya kelas H manajemen pagi Manajemen Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tentunya hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan referensi. Akhirul Kalam penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi kita semua amin.

Medan, September 2017

Kurnia Nengsih Hasibuan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teori.....	13
1. Kinerja Keuangan.....	13
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	13
b. Tujuan Kinerja Keuangan	14
c. Manfaat Kinerja Keuangan	16
2. Laporan Keuangan	17
a. Pengertian Laporan Keuangan	17
b. Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	18
c. Tujuan Laporan Keuangan	19
d. Pihak-pihak yang memerlukan Laporan Keuangan....	20
3. Analisa Rasio Keuangan.....	21
a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan	21
b. Jenis-jenis Alat Ukur Rasio Keuangan	22
c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan	23
d. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	24
4. Rasio Likuiditas	26
a. Pengertian Rasio Likuiditas	26
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas..	27
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	27
d. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	30
5. Rasio Profitabilitas	31
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	31
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas	32
c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	32
d. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	36
6. Rasio Aktivitas.....	38
a. Pengertian Rasio Aktivitas	38
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas	39
c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	39

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	45
B. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Definisi Operasional	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. HASIL PENELITIAN.....	55
1. Deskripsi Data	55
a. Rasio Likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	55
b. Rasio Profitabilitas PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	59
c. Rasio Aktivitas PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	63
B. PEMBAHASAN	66
1. Kinerja Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I Medan berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas.....	66
2. Kinerja Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I Medan berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas	72
3. Kinerja Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I Medan berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel I.1 Total Kewajiban dan Laba Bersih tahun 2008-2015 pada PT.Pelabuhan Indonesia I.....	4
Tabel I.2 <i>Current Ratio</i> (CR) Pada PT.Pelabuhan Indonesia I Tahun 2008-2015	5
Tabel I.4 <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 Tahun 2008-2015	7
Tabel I.6 <i>Inventory Turn Over</i> Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 Tahun 2008-2015	8
Tabel III.1 Rincian Waktu Penelitian.....	53
Tabel IV.1 Perhitungan <i>Current Ratio</i> Pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015(Dalam Rupiah).....	56
Tabel IV.2 Perhitungan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 tahun 2008-2015(Dalam Rupiah).....	60
Tabel IV.3 Perhitungan <i>Inventory Turn Over</i> Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 tahun 2008-2015(Dalam Rupiah).....	64
Tabel IV.4 Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	52
Gambar IV.1 Grafik Pertumbuhan <i>Current Ratio</i>	67
Gambar IV.2 Diagram Pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar (dalam jutaan rupiah)	70
Gambar IV.3 Grafik Pertumbuhan <i>Gross Profit Margin</i>	72
Gambar IV.4 Diagram Pertumbuhan Laba Kotor dan Penjualan (dalam jutaan rupiah)	75
Gambar IV.5 Grafik Pertumbuhan <i>Inventory Turn Over</i>	77
Gambar IV.6 Diagram Pertumbuhan Persediaan dan Penjualan (dalam jutaan rupiah)	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi di masa yang akan datang .

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran umum mengenai berbagai informasi aktivitas perusahaan, seperti aktivitas operasi, aktivitas investasi, maupun aktivitas pendanaan yang digunakan oleh menejer untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan atas sumber daya pemilik, selain itu laporan keuangan juga dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan dan kinerja perusahaan dapat kita lihat dari laporan neraca dan laba rugi. Secara umum hal penting dalam melihat laporan keuangan adalah untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan dimasa depan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dan memperoleh laba melalui pengelolaan asetnya .

Menurut Endang Afriyeni (2008) “Rasio *Likuiditas* digunakan untuk menganalisis dan membuat suatu penafsiran posisi keuangan jangka pendeknya dari perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendeknya yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya “.

Menurut Kasmir (2012)”Rasio *Likuiditas* atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *likuiditas* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama kewajiban-kewajiban (utang) yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012)” Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat keefektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Sawir (2006) “Rasio *Profitabilitas* jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012) “Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan .

Rasio Aktivitas Menurut Munawir (2002) “Yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang dianggap sangat pentingnya, karena secara umum laba dipandang sebagai representasi kinerja perusahaan pada periode tertentu. Dalam manajemen perusahaan, Laba diyakini mampu menjadi tolak ukur manajer dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis laporan keuangan.

PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa ke pelabuhan. Dalam mengukur kinerjanya perusahaan menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan.

Laba yang diperoleh PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan pada laporan keuangan 2011-2015 dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel I.1
Total Kewajiban dan Laba Bersih tahun 2008-2015 pada
PT.Pelabuhan Indonesia I
(Dalam Rupiah)

Tahun	Total kewajiban	Laba bersih
2008	257.066.649.839	180.366.109.676
2009	316.622.915.040	174.724.957.462
2010	601.233.577.048	138.667.603.293
2011	1.456.429.075.068	211.335.377.811
2012	1.907.778.487.948	355.031.109.540
2013	1.793.953.643.260	489.245.699.981
2014	1.674.232.263.908	586.602.467.634
2015	1.851.690.492.821	715.303.824.478
Rata-rata	1.232.375.888.117	356.409.643.734

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan

Dari tabel diatas laporan total kewajiban yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 , akan tetapi pada tahun 2012 ke tahun 2013 total kewajiban mengalami penurunan sebesar Rp.113.824.835.688 dari Rp.1.907.778.487.948 di tahun 2012 menjadi sebesar Rp.1.793.953.643.260 di tahun 2013. Diikuti penurunan di tahun 2014 sebesar Rp119.721.379.352 dari Rp.1.793.953.643.260 menjadi Rp.1.674.232.263.908 di tahun 2014. Di tahun 2015 total kewajiban mengalami kenaikan sebesarRp.177.458.228.913 dari Rp.1.674.232.263.908 di tahun 2014 menjadi Rp.1.851.690.492.821 di tahun 2015 .Kenaikan total kewajiban disebabkan oleh kas dalam perusahaan mengalami penurunan sehingga total kewajiban semakin naik sedangkan penurunan disebabkan kenaikan kas sehingga dapat menutupi semua kewajiban perusahaan.

Jika dilihat dari rata-rata total kewajiban di tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 total kewajiban di bawah rata-rata .Sedangkan Laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun 2008 sampai dengan 2015 berfluktuasi, karena ada beberapa diantaranya mengalami kenaikan dan penurunan seperti pada tahun 2008 sampai dengan 2010 laba bersih mengalami penurunan. Di tahun 2008 ke tahun 2009 penurunan laba bersih sebesar Rp.5.641.152.214 dari Rp180.366.109.676 di tahun 2008 menjadi Rp.174.724.957.462 di tahun 2009. Diikuti penurunan di tahun 2010 sebesar Rp.36.057.354.169dari Rp.174.724.957.462 di tahun 2009 menjadi Rp.138.667.603.293 di tahun 2010. Akan tetapi seiring dengan peningkatan kinerja PT.Pelabuhan Indonesia 1 laba bersih yang dihasilkan perusahaan di tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan yang cukup tinggi.Laba bersih mengalami kenaikan disebabkan oleh semakin baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya terutama dalam metode akuntansi sedangkan penurunan laba bersih kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan operasional. Jika dilihat dari rata-rata laba bersih dari tahun 2008-2015 di bawah rata-rata .

Tabel I.2
Current Ratio (CR) Pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	CR (%)
2008	642.159.824.215	134.637.774.747	477
2009	765.513.518.919	198.233.643.358	386
2010	490.691.402.990	488.723.382.054	100
2011	600.296.676.222	561.221.587.659	107
2012	1.125.589.415.358	541.875.387.726	208
2013	1.274.053.559.663	598.264.595.744	214
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	204
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	158
Rata-rata			232 %

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Current Ratio merupakan alat ukur bagi perusahaan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan perhitungan diatas terjadi penurunan di tahun 2008 sampai dengan 2010, yaitu pada tahun 2008 ke 2009 mengalami penurunan sebesar 91 % dari 477 % di tahun 2008 menjadi 386 % di tahun 2009, diikuti penurunan di tahun 2010 yaitu sebesar 286 % dari 386% di tahun 2009 menjadi 100 % di tahun 2010 . Akan tetapi seiring berjalannya waktu utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan 2013 nilai *Current ratio* yang dimiliki perusahaan meningkat yaitu pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 7 % dari 100 % di tahun 2010 menjadi 107 % di tahun 2011, diikuti kenaikan sebesar 101 % dari 107 % di tahun 2011 menjadi 208 % di tahun 2012, begitu juga pada tahun 2013 nilai *current rati* mengalami kenaikan kembali sebesar 6 % dari 208 % di tahun 2012 menjadi 214 % di tahun 2013. Peningkatan *Current ratio* disebabkan oleh meningkatnya nilai aktiva lancar sehingga dapat menutupi kewajiban lancarnya, dapat dilihat pada tabel I.2 *Current Ratio* (CR) pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015. Akan tetapi pada tahun 2014 *Current ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 10 % dari 214 % di tahun 2013 menjadi 204% di tahun 2014, diikuti penurunan kembali di tahun 2015 sebesar 46 % dari 204 % di tahun 2014 menjadi 158 % di tahun 2015. Penurunan *Current Ratio* disebabkan karena setiap tahun nilai kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dengan aktiva lancarnya semakin meningkat, dapat dilihat pada tabel I.2 *Current Ratio* (CR) pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015 . Rata-rata *Current Ratio* adalah 232 % . Jika dilihat dari rata-rata dari tahun 2010 sampai dengan 2015 nilai *Current Ratio* di bawah rata-rata.

Current Ratio juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *Current ratio* semakin baiklah posisi kreditur, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditur dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar dan begitu juga sebaliknya .

Setelah mengukur *current ratio*, perusahaan juga harus mampu menunjukkan tingkat laba yang diperoleh setiap tahunnya .

Tabel I.3
Gross Profit Margin (GPM) Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 tahun 2008-2015
(Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM (%)
2008	245.231.851.744	801.371.429.000	31
2009	239.734.588.823	939.865.452.237	26
2010	194.130.155.770	988.428.977.876	20
2011	280.196.306.973	1.163.630.554.090	24
2012	476.611.277.740	1.561.006.423.179	30
2013	624.270.319.661	1.893.989.492.515	34
2014	747.916.442.196	2.095.520.953.158	36
2015	846.267.613.756	2.340.724.008.344	36
Rata-rata			30

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Gross Profit Margin (GPM) adalah kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualannya. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa laba kotor yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2008 sampai 2010. Pada tahun 2008 ke 2009 mengalami penurunan sebesar 5 % dari 31 % di tahun 2008 menjadi 26 % di tahun 2009 dan diikuti pada tahun 2009 ke 2010 penurunan sebesar 6 % dari 26 % di tahun 2009 menjadi 20 % di tahun 2010. Penurunan *Gross Profit Margin* di sebabkan oleh keuntungan laba kotor yang diperoleh perusahaan menurun di dua tahun penjualannya, yaitu di tahun 2009-2010 dapat dilihat pada tabel I.3 *Gross Profit Margin (GPM)* pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015 .

Akan tetapi pada tahun 2011 sampai 2015 *Gross Profit Margin* meningkat yaitu pada tahun 2011 sebesar 4 % dari 20 % di tahun 2010 menjadi 24 % di tahun 2011, pada tahun 2012 kenaikan sebesar 6 % dari 24 % di tahun 2011 menjadi 30 % di tahun 2012. Begitu juga pada tahun 2013 kenaikan sebesar 3 % dari 31 % di tahun 2012 menjadi 34 % di tahun 2013, diikuti kenaikan di tahun 2014 sebesar 2 % dari 34 % di tahun 2013 menjadi 36 % di tahun 2014, nilai pada tahun 2015 sama sebesar 36 % tidak terjadi kenaikan ataupun penurunan. Kenaikan *Gross Profit Margin* disebabkan keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan kembali naik untuk setiap tahun penjualannya, yaitu pada tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel I.3 *Gross Profit Margin (GPM)* pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015 . Jika dilihat dari rata-rata . Jika dilihat dari rata-rata sebesar 30 % maka selama 3 tahun nilai *Gross Profit Margin* berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2009, 2010, 2011.

Agar kinerja perusahaan semakin *efektif* dan *efisien* maka perusahaan harus mampu dalam menunjukkan berapa besar perputaran persediaan yang diukur dengan membandingkan antara penjualan dan nilai persediaan .

Tabel I.4
***Inventory Turn Over* Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 tahun 2008-2015**
(Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turn Over (kali)
2008	801.371.429.000	3.460.465.922	231
2009	939.865.452.237	2.963.739.344	317
2010	988.428.977.876	4.105.587.303	240
2011	1.163.630.554.090	7.142.271.016	163
2012	1.561.006.423.179	8.973.076.478	174
2013	1.893.989.492.515	11.934.391.115	159
2014	2.095.520.953.158	17.302.906.753	121
2015	2.340.724.008.344	19.408.938.982	121
Rata-rata			191

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Inventory Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek sebaliknya semakin tinggi rasio ini maka semakin bagus pula. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa terjadinya kenaikan dari tahun 2008 ke 2009 yaitu sebesar 86 kali dari 231kali di tahun 2008 menjadi 317 kali di tahun 2009, akan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 77 kali dari 317 kali di tahun 2009 menjadi 240 kali di tahun 2010, diikuti penurunan di tahun 2011 sebesar 77 kali dari 240 kali di tahun 2010 menjadi 163 kali di tahun 2011. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11 kali dari 163 kali di tahun 2011 menjadi 174 kali di tahun 2012. Kemudian penurunan terulang kembali dari tahun 2013 sampai 2015, yaitu tahun 2013 penurunan sebesar 15 kali dari 174 kali di tahun 2012 menjadi 159 kali di tahun 2013, pada tahun 2014 penurunan sebesar 38 kali dari 159 kali di tahun 2013 menjadi 121 kali di tahun 2014. Nilai *Inventory Turn Over* pada tahun 2015 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan nilai *Inventory Turn Over* sama seperti tahun 2014 yaitu 121 kali. Apabila rasio diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan *likuid* persediaan semakin baik. Nilai *Inventory Turn Over* yang rendah atau menurun disebabkan karena perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Kenaikan rasio disebabkan oleh tingkat perputaran penjualan atas persediaan meningkat. Jika dilihat rata-rata nilai *Inventory Turn Over* sebesar 191 kali maka nilai *Inventory Turn Over* pada tahun 2011 sampai 2015 rasio di bawah rata-rata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ,penulis termotivasi untuk melakukan penelitian pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan dengan judul “ **Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari tahun 2009-2015 terjadi penurunan nilai *Current ratio* yang diperoleh PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan .
2. Dari tahun 2009-2011 terjadi penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) yang dihasilkan oleh PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan.
3. Di tahun 2010-2015 terjadi penurunan *Inventory Turn Over* yang dihasilkan oleh PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka batasan dari masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu analisis dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas yaitu berdasarkan *Current Ratio, Gross Profit Margin, dan Inventory Turn Over*, pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan. Data pengamatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana PT.Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk mendapatkan laba dan memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan pada tahun 2008-2015 dengan menggunakan rasio *likuiditas*, *profitabilitas* dan rasio *aktivitas* berdasarkan *Current Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Inventory Turn Over*.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya secara likuid untuk mendapatkan laba dengan menggunakan rasio *likuiditas*, *profitabilitas* dan rasio *aktivitas* berdasarkan *Current Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Inventory Turn Over*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada perusahaan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan laba dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta tingkat penggunaan aktivasinya dari tahun 2008-2015.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan kepada pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang menganalisa rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas perusahaan .

c. Manfaat Bagi Peneliti

kepada peneliti mendatang yaitu sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menilai efektifitas dan efisiensi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009)

“Pengertian kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham “.

Menurut Jumingan (2006)

“Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, aspek penyaluran dana dan aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya”.

Menurut Veithzal & Jauvani (2009)

“Kinerja merupakan sebuah proses atau seperangkat proses mengenai apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya, dan mengaturnya dengan sedemikian rupa sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih terbuka”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya untuk mendapatkan laba yang diinginkan.

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil positif.

Dari kinerja yang dihasilkan tersebut juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Evaluasi kerja adalah proses dimana para manajer pada seluruh tingkatan mendapatkan informasi mengenai kinerja tugas – tugas yang diberikan dalam perusahaan serta menentukan apakah kinerja tersebut sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebagai mana yang tercantum dalam anggaran, rencana, dan tujuan. Dari seluruh evaluasi tersebut terdapatlah didalamnya evaluasi tentang kinerja keuangan.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan

tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Hani (2014:66) “Untuk menilai keberhasilan perusahaan tidak cukup dengan hanya melihat kondisi internal, karena lingkungan eksternal juga sangat mempengaruhi kelangsungan usaha, sehingga manajemen perusahaan perlu membuat perbandingan keberhasilan usaha dengan pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standar tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, sehat atau sebaliknya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam periode tertentu, guna sebagai perbandingan keberhasilan perusahaan terhadap pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standar tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan

c. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai

sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut (Dwiermayanti,2009:2) :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil. Laporan

keuangan pada pokoknya merupakan laporan pertanggungjawaban direksi dalam satu periode tertentu atau hasil usaha periode tertentu atau hasil usaha perusahaan yang dipimpinnya.

Menurut Kasmir (2012) menjelaskan laporan keuangan yaitu :

“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan labarugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.”

Menurut Munawir (2007) menjelaskan laporan keuangan yaitu :

“Dalam Analisa Laporan Keuangan yang dikutip dari Myer dalam bukunya Financial Statement Analysis mengatakan bahwa laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar *surplus* atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004) menjelaskan laporan keuangan yaitu :

“Dalam Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (2007) menjelaskan laaporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil

usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.”

Analisa atas laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan atau posisi keuangan perusahaan pada suatu saat dan perubahan posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang bersangkutan.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2012) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- 1) Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- 2) Laporan laba rugi
Laporan labarugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal.
- 4) Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:106) menyatakan bahwa:

“Jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti: daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus

Kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan modal, dan laporan kegiatan keuangan.”

Menurut Djarwanto(2004:5) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan atau laporan modal sendiri, laporan sumber dan penggunaan modal kerja, dan laporan arus kas.”

c. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak intern maupun pihak ekstern yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Kasmir (2012), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia,2002:4), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang

mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Fahmi(2013:5) tujuan laporan keuangan adalah:” memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.”

Menurut Martani, dkk(2012:33) menyatakan bahwa: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

d. Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Sjahrial dan Djahotman:2013). Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut, yaitu :

- 1) Pemilik atau pemegang Saham
Mereka ini sangat berkepentingan untuk menilai kondisi perusahaan saat ini, sekaligus melihat kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Manajemen
Secara garis besarnya sebagai cerminan kerja mereka dalam suatu periode tertentu.
- 3) Kreditor
Apakah dana yang dipinjam perusahaan serta konsekuensinya (bunga) dapat dibayar dan pokok pinjaman yang harus dikembalikan.

4) Pemerintah

Apakah perusahaan jujur melaporkan laporan keuangan sesungguhnya, sudah barang tentu berkaitan dengan kewajiban pajak yang dibayar kepada pemerintah/negara secara adil dan jujur.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mengemukakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan tersebut meliputi sebagai berikut :

1) Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

3) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Harahap (2002) menyatakan bahwa :

“Pengguna Laporan Keuangan sebagai berikut: Pemegang saham, Investor, Analis pasar modal, Manajer, Karyawan dan serikat kerja, Instansi Pajak, Pemberi dana (kreditur), Supplier, Pemerintah atau lembaga pengatur resmi, Langganan atau lembaga konsumen, lembaga swadaya masyarakat, peneliti/Akademis/Lembaga peringkat.”

3. Analisa Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lainnya. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai analisis rasio keuangan.

Menurut Martin (1994:495) “Rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, kerana dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan”.

Menurut Raharjaputra (2009:196) “Pengertian analisis rasio secara simpel adalah membandingkan satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan

dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data historis perusahaan sebagai perbandingan. Dari sekian banyak alat analisis keuangan, analisis rasio adalah paling banyak digunakan”.

Menurut Dwi Prastowo D, M.M, Akt (2008)” Analis Laporan Keuangan adalah suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan diantara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.”

b. Jenis-jenis Alat Ukur Rasio Keuangan

Seperti yang kita ketahui untuk mengetahui kinerja perusahaan, salah satunya kita melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, kita melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan dan didalam rasio keuangan terdapat lagi berbagai jenis rasio keuangan.

Menurut Van Horne (2005:204) “Kita dapat lebih jauh lagi membagi rasio keuangan kita menjadi lima jenis yang berbeda: rasio likuiditas, leverage keuangan (atau utang), jumlah yang diasuransikan (coverage), aktivitas, dan rasio profitabilitas”.

Menurut Samryn (2011:410) “Untuk memenuhi informasi tersebut jenis rasio keuangan yang lazim, digunakan terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio lain. Pemakai informasi keuangan selanjutnya bebas memilih jenis rasio yang ingin digunakannya sesuai dengan kepentingannya terhadap sebuah perusahaan”.

Dalam penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, seperti yang kita ketahui rasio keuangan terbagi atas beberapa rasio didalamnya seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio laverage. Menurut pandangan ahli rasio keuangan terbentuk atas.

Menurut Reeve dan Warrent (2010:331) “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tergantung pada efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasinya dan sumberdaya yang tersedia”.

Menurut Van Horne (2005:205) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Hani (2014:73) “Rasio aktivitas : rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya”.

Menurut Raharjaputra (2009:200) “Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*)”.

Menurut beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan terbagi dari beberapa jenis rasio yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage. Dari seluruh rasio tersebut memiliki fungsi masing – masing guna menunjukkan seberapa baiknya kinerja keuangan perusahaan.

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini. Kita akan melihat bagaimana pendapat para ahli mengenai keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan ini.

Menurut Hani (2014:72) “Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, antara lain :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model memprediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain”.

Kemudian kita akan melihat analisis rasio keuangan dari sudut keterbatasannya berdasarkan pendapat ahli.

Seperti menurut Garrison (2013;314) “Meskipun analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat bermanfaat, namun analisis ini mempunyai dua kelemahan yang harus diperhatikan sebelum pembahasannya lebuah lanjut. Kedua kelemahan itu meliputi daya banding data keuangan antar perusahaan dan perlunya melihat informasi selain rasio.

Dari keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun analisis rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan namun kita tidak boleh memandang rasio keuangan sebagai hasil akhir dari penilaian kinerja perusahaan, karena analisis rasio keuangan hanya menilai kinerja perusahaan pada aspek penilaian kinerja keuangannya saja.

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Dari kita melakukan analisis rasio keuangan, kita tidak hanya sekedar melakukan analisis, banyak hal yang menjadi tujuan kita dalam melakukan analisis rasio keuangan ini. Para ahli juga memiliki pandangannya mengenai tujuan dari analisis rasio keuangan ini.

Menurut Martin (1994:495) “Analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan dimasa lalu, sekarang dan

yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan”.

Menurut Samryn (2011:409) “Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari analisis rasio keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang, dan bermanfaat sebagai dasar perusahaan untuk menjawab pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk memprediksi trend perusahaan dimasa mendatang dan dapat juga menjadi dasar perencanaan untuk menghadapi periode mendatang.

Menurut Munawir (2004) adapun manfaat dari pengukuran rasio

keuangan perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanam modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Endang Afriyeni (2008) menjelaskan bahwa :

“*Rasio Likuiditas* digunakan untuk menganalisis dan membuat suatu penafsiran posisi keuangan jangka pendek dari perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya”.

Menurut Kasmir (2012) menjelaskan bahwa :

“*Rasio Likuiditas* atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan . Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passive lancar (utang jangka pendek)”

Menurut Harahap (2002) menjelaskan bahwa :

“Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan gambaran seberapa besar perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (utang lancar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

b. Faktor-faktor Rasio Likuiditas

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas dapat dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) berikut jenis-jenis rasio likuiditas antara lain :

1) Current Ratio

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

a) Manfaat *Current ratio* (CR)

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current ratio* (CR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current ratio* adalah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

c) Alat Ukur *Current ratio* (CR)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) **Quick Ratio (QR)**

Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

a) Manfaat Menghitung *Quick Ratio* (QR)

Manfaat dalam menghitung quick ratio adalah karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancarnya.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Quick Ratio* (QR)

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dengan di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar

c) Alat Ukur *Quick Ratio* (QR)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

3) **Cash Ratio**

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

a) Manfaat Menghitung *Cash Ratio*

Dalam menghitung *cash ratio* manfaatnya adalah perusahaan dapat membayar utangnya dengan menggunakan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan dapat memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cash Ratio*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Cash Ratio* merupakan apabila kondisi rasio kas perusahaan terlalu tinggi maka kondisi ini tidak baik bagi perusahaan karena ada dana yang menganggur atau yang belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila kondisi rasio kas kurang baik maka untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

c) Alat Ukur *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) Tujuan dan Manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Besar keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan bukan asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini bisa dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2014, hal 196) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Hani Syafrida (2014, hal 74) menjelaskan bahwa:

“profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan atau mengidentifikasi kinerja perusahaan untuk mendapatkan penghasilan melebihi biaya-biaya”.

Menurut Reeve dan Warrent (2010;331) menjelaskan bahwa “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tergantung pada efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasinya dan sumberdaya yang tersedia”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio

profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

b. Faktor-faktor Rasio Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut jenis-jenis rasio Profitabilitas antara lain :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini

bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa (Hani :2015)

a) Manfaat *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun. Begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Gross profit Margin* (GPM)

Gross profit Margin dipengaruhi oleh : Komposisi dari akun pembentuk beban pokok yakni persediaan dan tenaga kerja langsung dan komponen *overhead*, perputaran persediaan, perputaran modal kerja , dan perputaran aktiva, tinggi rendahnya tingkat bunga kredit ataupun tingkat bunga dana.

c) Alat Ukur *Gross profit Margin* (GPM)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) ***Operating Profit Margin* (OPM)**

Operating Profit Margin (OPM) digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah

penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan (Hani :2015)

a) Manfaat *Operating Profit Margin* (OPM)

Manfaat menghitung *Operating Profit Margin* (OPM) adalah untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. *Operating Profit Margin* menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-barangnya .

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) dipengaruhi oleh persentase laba operasi dibandingkan dengan penjualan.

c) Alat Ukur *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik hasil bagi perusahaan.

a) Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Manfaat yang diperoleh dari menghitung *Net Profit Margin* adalah perusahaan dapat melihat seberapa besar kemampuannya dalam menghasilkan laba . Karena semakin besar rasio ini semakin baik bagi perusahaan.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin (NPM)*

Tinggi rendahnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha .

c) Alat Ukur *Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4) ***Return On Investment (ROI)***

Return On Investment merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto, *Return On Investment* merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan (Hani : 2014)

a) Manfaat *Return On Investmen*

Return On Investmen (ROI) merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Investmen* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Investmen (ROI)*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *Return On Investmen* adalah laba bersih termasuk rasio *net profit margin* , perputaranm aktiva (*total asset turnover*) dan rasio aktivitas lainnya.

- c) Alat Ukur *Return On Investmen* (ROI)

$\text{Return On investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

5) **Return On Equity (ROE)**

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir :2012)

- a) Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Manfaat dengan semakin tinggi nilai *Return On Equity* maka semakin baik pula hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi lebih baik.

- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah volume penjualan, struktur modal dan struktur hutang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai yang tinggi.

d. **Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

1) **Tujuan Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012) , yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya .

2) Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012) Adapun manfaat dalam penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk :

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode .
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesuai pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan

tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Menurut Munawir (2002) menjelaskan bahwa :

“ Rasio Aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”

Menurut Kasmir (2012) menjelaskan bahwa :

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Menurut Harahap (2009) menjelaskan bahwa :

“Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan asset perusahaan untuk memperoleh penjualan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan yaitu tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya untuk satu periode

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

a) Manfaat *Inventory Turnover*

Rasio ini berguna untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan-persediaan perusahaan berputar dalam setahun. Rasio merupakan hasil perbandingan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan. Perputaran persediaan yang semakin tinggi menjadi semakin efisien, namun perputaran yang terlalu tinggi juga tidak terlalu baik. *Inventory turn over* yang terlalu tinggi menunjukkan perusahaan tidak menyimpan persediaan dalam jumlah.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory Turnover*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory Turnover* Rasio merupakan hasil perbandingan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan.

c) Alat Ukur *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*).

Untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun. Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara penjualan dengan piutang.

a) Manfaat *Receiveable Turnover*

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Makin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Receiveable Turnover*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Receiveable Turnover* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan piutang.

c) Alat Ukur *Receiveable Turnover*

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan,

dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

a) Manfaat *fixed assets turnover*

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan halhal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *fixed assets turnover*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *fixed assets turnover* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

c) Alat Ukur *fixed assets turnover*

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4) **Total Assets Turn Over (perputaran aktiva)**

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu

periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

a) Manfaat *Total assets turn over*

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total assets turn over*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total assets turn over* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva.

c) Alat Ukur *Total assets turn over*

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) *Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja)*

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

a) Manfaat *Working Capital Turn Over*

Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*).

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turn Over*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turn Over* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar.

c) Alat Ukur *Working Capital Turn Over*

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar-Utang lancar}}$$

6) Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Receivable*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan.

a) Manfaat *Day's Sales Receivable*

Kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Day's Sales Receivable*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Day's Sales Receivable* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun.

c) Alat Ukur *Day's Sales Receivable*

$$\text{Day's Sales Receivable} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 360 \text{ hari}}$$

c). Tujuan Dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012) Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Kasmir (2012) manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Piutang atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode,

dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dan satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

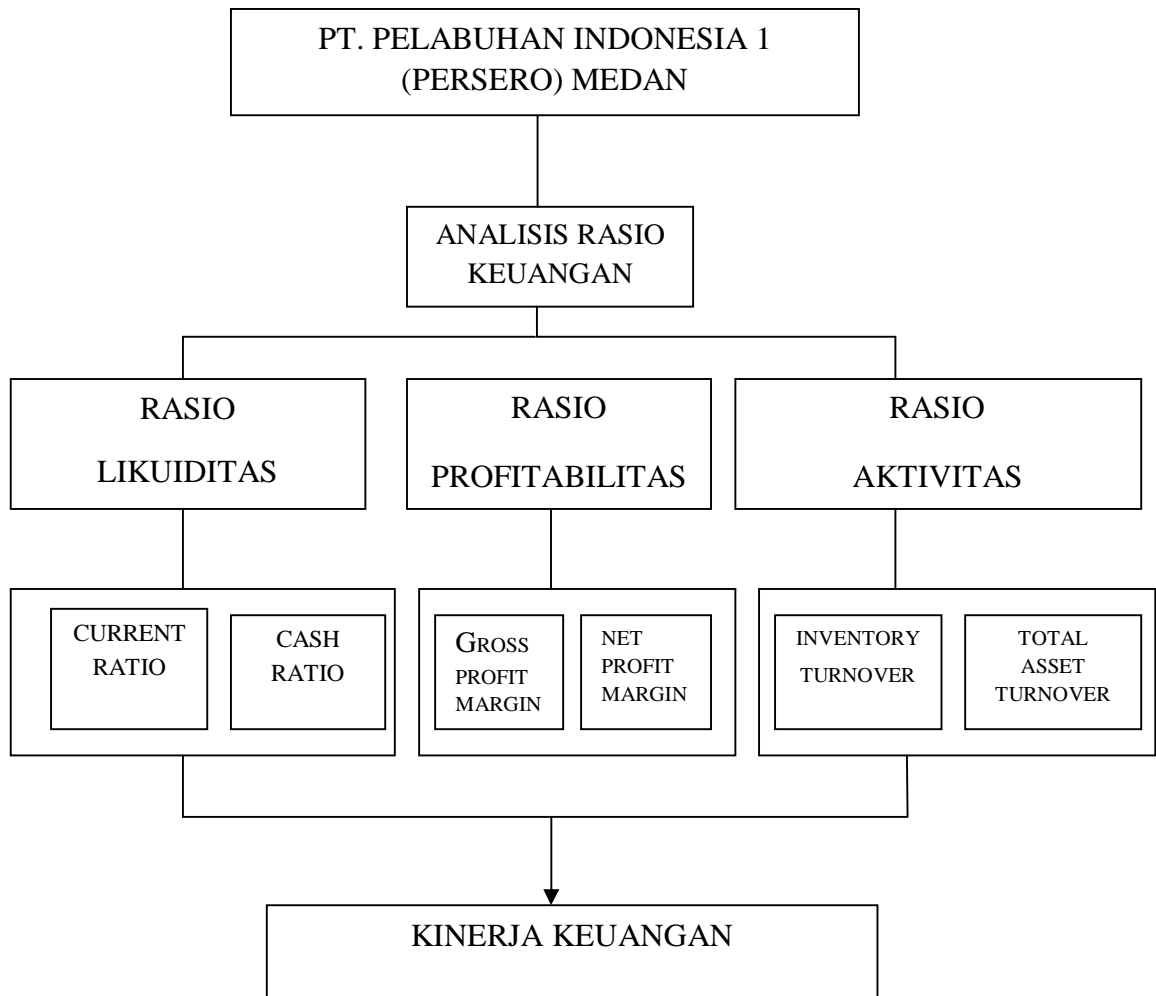
- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dan mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dengan indikator yang digunakan adalah *current ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar, *cash ratio* merupakan alat ukur seberapa besar perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki, *Gross Profit Margin (GPM)* adalah kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualannya, *Net Profit Margin (NPM)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, *Inventory Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode, *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan. Keenam indikator tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam beroperasi untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Septiana dengan judul *Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Pada PT Kersa Gunung Wasada Samarinda* dengan hasil kesimpulan Rasio Likuiditas PT Kersa Gunung Wasada dari tahun 2009 sampai 2011 tidak stabil yang ditunjukkan oleh turunnya *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Rasio Profitabilitas PT Kersa Gunung Wasada dari tahun 2009 sampai 2011 tidak stabil yang ditunjukkan oleh naik turunnya *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Rasio Aktivitas PT Kersa Gunung Wasada dari tahun 2009 sampai 2011 tidak stabil yang ditunjukkan oleh naik turunnya rasio *Fixed Assets Turn Over* dan rasio *Total Assets Turn Over*.



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis (data sekunder) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk mengambil kesimpulan. Penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis. Disini penulis akan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas dalam mengukur kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan.

B. Defenisi Operasional

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan.

1) *Current Ratio*

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Harahap:2002)

2) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam.

Gross Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (\text{Harahap : 2002})$$

3) *Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Inventory Turnover dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \quad (\text{Sutrisno : 2001})$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) yang beralamat di Jl. Krakatau Ujung No. 100 Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan sumber data maupun informasi yang dibutuhkan, penelitian ini diperkirakan akan berlangsung dari bulan Desember 2016 sampai bulan Oktober 2017 dengan rincian waktu sebagai berikut:

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2016 sampai Oktober 2017. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut:

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

No.	Jenis Penelitian	Bulan																			
		Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				September 2017				Oktober 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data	■	■	■	■																
2	Pengajuan judul					■	■														
3	Pengumpulan teori							■													
4	Pembuatan proposal								■	■	■										
5	Bimbingan proposal									■	■	■	■								
6	Seminar proposal											■	■								
7	Pengolahan data													■	■						
8	Analisis data															■	■				
9	Sidang meja hijau																				■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penyelesaian karya ilmiah ini adalah kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, berupa laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi.

2. Sumber Data

Sumber data berupa data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen perusahaan ataupun Laporan Tahunan Keuangan periode 2008-2015 pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang dikelola dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dari PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Dokumen yang digunakan adalah dokumen mengenai perusahaan dan Laporan Tahunan Keuangan periode 2008-2015 yang diterbitkan oleh perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Artinya terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini pada objek PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
2. Mengklasifikasikan data dan menghitungnya dengan menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan.

3. Menafsirkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan untuk memberikan keterangan yang jelas mengenai masalah yang terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi selama 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Krakatau Ujung No. 100 Medan. PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa kepelabuhan.

a. Rasio Likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

1) *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun besarnya current ratio selama tahun 2008-2015 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2008 CR} = \frac{624.159.824.215}{134.637.774.747} \times 100\% = 477\%$$

$$\text{Tahun 2009 CR} = \frac{765.513.518.919}{198.233.643.358} \times 100\% = 386\%$$

$$\text{Tahun 2010 CR} = \frac{490.691.402.990}{488.723.382.054} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Tahun 2011 CR} = \frac{600.296.676.222}{561.221.587.659} \times 100\% = 107\%$$

$$\text{Tahun 2012 CR} = \frac{1.125.589.415.358}{541.875.387.726} \times 100\% = 208\%$$

$$\text{Tahun 2013 CR} = \frac{1.274.053.559.663}{598.264.595.744} \times 100\% = 214\%$$

$$\text{Tahun 2014 CR} = \frac{1.478.307.670.217}{727.173.225.024} \times 100\% = 204\%$$

$$\text{Tahun 2015 CR} = \frac{1.766.673.446.375}{1.114.460.837.571} \times 100\% = 158\%$$

Tabel IV.1
Perhitungan *Current Ratio* Pada PT.Pelabuhan Indonesia I tahun 2008-2015
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	CR (%)
2008	642.159.824.215	134.637.774.747	477
2009	765.513.518.919	198.233.643.358	386
2010	490.691.402.990	488.723.382.054	100
2011	600.296.676.222	561.221.587.659	107
2012	1.125.589.415.358	541.875.387.726	208
2013	1.274.053.559.663	598.264.595.744	214
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	204
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	158
Rata-rata			232 %

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Pada tahun 2008 terlihat nilai *current ratio* sebesar 477 %, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 642.159.824.215 terhadap hutang lancar sebesar Rp 134.637.774.747, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 477% atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 4,77 aktiva lancar .

Pada tahun 2009 terlihat nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 91 % dari 477 % di tahun 2008 menjadi 386 % di tahun 2009, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 765.513.518.919 terhadap hutang lancar sebesar Rp 198.233.643.358, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 386 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 3,86 aktiva lancar.

Pada tahun 2010 nilai *current ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 286 % dari 386% di tahun 2009 menjadi 100 % di tahun 2010, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 490.691.402.990 terhadap hutang lancar sebesar Rp 488.723.382.054, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 100 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 1,00 aktiva lancar.

Pada tahun 2011 nilai *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 7 % dari 100 % di tahun 2010 menjadi 107 % di tahun 2011, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 600.296.676.222 terhadap hutang lancar sebesar Rp 561.221.587.659, artinya kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 107 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 1,07 aktiva lancar.

Pada tahun 2012 nilai *current ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar sebesar 101 % dari 107 % di tahun 2011 menjadi 208 % di tahun 2012, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp1.125.589.415.358 terhadap hutang lancar sebesar Rp541.875.387.726, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 208 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 2,08 aktiva lancar.

Pada tahun 2013 nilai *current ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 6 % dari 208 % di tahun 2012 menjadi 214 % di tahun 2013, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp1.274.053.559.663 terhadap hutang lancar sebesar Rp598.264.595.744, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 214 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 2,14 aktiva lancar.

Pada tahun 2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 10 % dari 214 % di tahun 2013 menjadi 204% di tahun 2014, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp1.478.307.670.217 terhadap hutang lancar sebesar Rp727.173.225.024, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 204 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 2,04 aktiva lancar.

Pada tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 46 % dari 204 % di tahun 2014 menjadi 158 % di tahun 2015, hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp1.766.673.446.375 terhadap hutang lancar sebesar Rp1.114.460.837.571, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 158 % atau dapat diartikan setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp 1,58 aktiva lancar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2010 dan tahun 2011 perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya, karena pada tahun tersebut aktiva lancar perusahaan tidak memiliki sisa ketika digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari keputusan Menteri BUMN hampir rata-rata berada di skor paling tinggi yaitu 3.

b. Rasio Profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

1) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa.

Gross Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Adapun besarnya *Gross Profit Margin* selama tahun 2008-2015 adalah :

$$\text{Tahun 2008 GPM} = \frac{245.231.851.744}{801.371.429.000} \times 100\% = 31\%$$

$$\text{Tahun 2009 GPM} = \frac{239.734.588.823}{939.865.452.237} \times 100\% = 26\%$$

$$\text{Tahun 2010 GPM} = \frac{194.130.155.770}{988.428.977.876} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Tahun 2011 GPM} = \frac{280.196.306.973}{1.163.630.554.090} \times 100\% = 24\%$$

$$\text{Tahun 2012 GPM} = \frac{476.611.277.740}{1.561.006.423.179} \times 100\% = 30\%$$

$$\text{Tahun 2013 GPM} = \frac{624.270.319.661}{1.893.989.492.515} \times 100\% = 34\%$$

$$\text{Tahun 2014 GPM} = \frac{747.916.442.196}{2.095.520.953.158} \times 100\% = 36\%$$

$$\text{Tahun 2015 GPM} = \frac{846.267.613.756}{2.340.724.008.344} \times 100\% = 36\%$$

Tabel IV.2
Perhitungan Gross Profit Margin (GPM) Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1
tahun 2008-2015
(Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM (%)
2008	245.231.851.744	801.371.429.000	31
2009	239.734.588.823	939.865.452.237	26
2010	194.130.155.770	988.428.977.876	20
2011	280.196.306.973	1.163.630.554.090	24
2012	476.611.277.740	1.561.006.423.179	30
2013	624.270.319.661	1.893.989.492.515	34
2014	747.916.442.196	2.095.520.953.158	36
2015	846.267.613.756	2.340.724.008.344	36
Rata-rata			30

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Pada tahun 2008 terlihat bahwasanya nilai *Gross Profit Margin* sebesar 31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp 245.231.851.744 terhadap penjualan sebesar Rp 801.371.429.000, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 31%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,31.

Pada tahun 2009 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 5 % dari 31 % di tahun 2008 menjadi 26 % di tahun 2009, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp239.734.588.823 terhadap penjualan sebesar Rp 939.865.452.237, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 26%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,26.

Pada tahun 2010 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan kembali sebesar 6 % dari 26 % di tahun 2009 menjadi 20 % di tahun 2010, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp194.130.155.770 terhadap penjualan sebesar Rp988.428.977.876, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 20%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,20.

Pada tahun 2011 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 4 % dari 20 % di tahun 2010 menjadi 24 % di tahun 2011, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp280.196.306.973 terhadap penjualan sebesar Rp1.163.630.554.090, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 24%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,24.

Pada tahun 2012 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan kembali sebesar 6 % dari 24 % di tahun 2011 menjadi 30 % di tahun 2012, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp476.611.277.740 terhadap penjualan sebesar Rp1.561.006.423.179, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 30%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,30.

Pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 3 % dari 31 % di tahun 2012 menjadi 34 % di tahun 2013, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp624.270.319.661 terhadap penjualan sebesar Rp1.893.989.492.515, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 34%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,34.

Pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 2 % dari 34 % di tahun 2013 menjadi 36 % di tahun 2014, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp747.916.442.196 terhadap penjualan sebesar Rp2.095.520.953.158, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 36%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,36.

Pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami nilai yang sama ari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 sebesar 36%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba kotor sebesar Rp846.267.613.756 terhadap penjualan sebesar Rp2.340.724.008.344, artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan penjualan adalah sebesar 36%, atau setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,36.

Berdasarkan perhitungan *Gross Profit Margin* diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba kotor atas penjualannya sehingga nilai yang diperoleh masih di bawah rata perusahaan yaitu 30 %.

c. Rasio Aktivitas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

1) *Inventory Turn Over*

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Inventory Turnover dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Adapun besarnya *Inventory Turnover* selama tahun 2008-2015 adalah :

$$\text{Tahun 2008 ITO} = \frac{801.371.429.000}{3.460.465.922} = 231 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2009 ITO} = \frac{939.865.452.237}{2.963.739.344} = 317 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2010 ITO} = \frac{988.428.977.876}{4.105.587.303} = 240 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2011 ITO} = \frac{1.163.630.554.090}{7.142.271.016} = 163 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2012 ITO} = \frac{1.561.006.423.179}{8.973.076.478} = 174 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013 ITO} = \frac{1.893.989.492.515}{11.934.391.115} = 159 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014 ITO} = \frac{2.095.520.953.158}{17.302.906.753} = 121 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015 ITO} = \frac{2.340.724.008.344}{19.408.938.982} = 121 \text{ kali}$$

Tabel IV.3
Perhitungan *Inventory Turn Over* Pada PT.Pelabuhan Indonesia 1 tahun
2008-2015
(Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turn Over (kali)
2008	801.371.429.000	3.460.465.922	231
2009	939.865.452.237	2.963.739.344	317
2010	988.428.977.876	4.105.587.303	240
2011	1.163.630.554.090	7.142.271.016	163
2012	1.561.006.423.179	8.973.076.478	174
2013	1.893.989.492.515	11.934.391.115	159
2014	2.095.520.953.158	17.302.906.753	121
2015	2.340.724.008.344	19.408.938.982	121
Rata-rata			191

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan (data diolah)

Pada tahun 2008 terlihat nilai *Inventory Turn Over* sebesar 231 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp 801.371.429.000 terhadap persediaan sebesar Rp 3.460.465.922, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 231 kali dalam setahun. Pada tahun 2009 nilai *Inventory Turn Over* mengalami kenaikan sebesar 86 kali dari 231 kali di tahun 2008 menjadi 317 kali di tahun 2009, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp939.865.452.237 terhadap persediaan sebesar Rp2.963.739.344, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 317 kali dalam setahun. peningkatan *Inventory Turn Over* di tahun 2009 disebabkan oleh peningkatan harga pokok penjualan diikuti oleh peningkatan rata-rata persediaan. Pada tahun 2010

mengalami penurunan sebesar 77 kali dari 317 kali di tahun 2009 menjadi 240 kali di tahun 2010, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp988.428.977.876 terhadap persediaan sebesar Rp4.105.587.303, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 240 kali dalam setahun. Diikuti penurunan di tahun 2011 sebesar 77 kali dari 240 kali di tahun 2010 menjadi 163 kali di tahun 2011, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp1.163.630.554.090 terhadap persediaan sebesar Rp7.142.271.016, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 163 kali dalam setahun. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11 kali dari 163 kali di tahun 2012 menjadi 174 kali di tahun 2012, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp1.561.006.423.179 terhadap persediaan sebesar Rp8.973.076.478, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 174 kali dalam setahun. Kemudian penurunan terulang kembali dari tahun 2013 sampai 2015, yaitu tahun 2013 penurunan sebesar 15 kali dari 174 kali di tahun 2012 menjadi 159 kali di tahun 2013, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp1.893.989.492.515 terhadap persediaan sebesar Rp11.934.391.115, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 159 kali dalam setahun. Pada tahun 2014 penurunan sebesar 38 kali dari 159 kali di tahun 2013 menjadi 121 kali di tahun 2014, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp2.095.520.953.158 terhadap persediaan sebesar Rp17.302.906.753, artinya

kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 121 kali dalam setahun. Nilai *Inventory Turn Over* pada tahun 2015 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan nilai *Inventory Turn Over* sama seperti tahun 2014 yaitu 121 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp2.340.724.008.344 terhadap persediaan sebesar Rp19.408.938.982, artinya kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan adalah sebesar 121 kali dalam setahun.

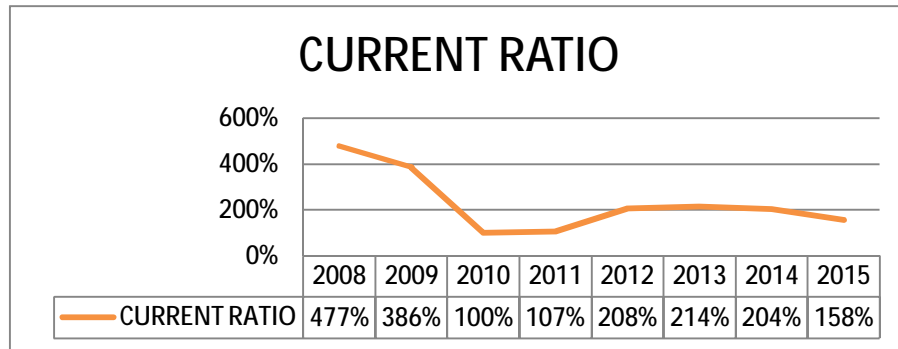
B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penyebab tingkat likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya di dalam kinerja keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan disetiap tahunnya yaitu 2008-2015.

1. Kinerja Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I Medan berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas .

a. *Current Ratio* (CR)

Kinerja keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I Medan melalui *Current Ratio* dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar IV.1 Grafik Pertumbuhan *Current Ratio*

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *current ratio* pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan pada tahun 2008 adalah sebesar 477 % . kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 91 % dari 477 % di tahun 2008 menjadi 386 % di tahun 2009. Penurunan yang terjadi di tahun 2008 ke tahun 2009 disebabkan oleh tingginya hutang kerja sama mitra usaha pada kewajiban lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan yaitu sebesar 147,23 % sedangkan pada aktiva lancar nilai biaya yang dibayar di muka juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 119,20 %, artinya aktiva lancar sebesar 119,20% tidak dapat menutupi kewajiban lancar.sebesar 147,23 %. Diikuti penurunan yang drastis di tahun 2010 yaitu sebesar 100% dari 386% di tahun 2009 menjadi 100 % di tahun 2010 penurunan ini disebabkan karena hutang usaha yang harus dipenuhi oleh perusahaan meningkat yaitu dari 147,23% di tahun 2009 menjadi sebesar 246,53% di tahun 2010 % dan diikuti penurunan aktiva lancar dari 119,20% di tahun 2009 menjadi sebesar 64,09% di tahun 2010, artinya nilai kewajiban/ hutang lancar yang meningkat sebesar 246,53% tidak dapat ditutupi oleh aktiva lancar sebesar 64,09%. Pada tahun 2011 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 7 % dari 100 % di tahun 2010

menjadi 107 % di tahun 2011, kenaikan yang terjadi di tahun 2011 disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 64,09 % di tahun 2010 menjadi sebesar 122,33% dan diikuti penurunan kewajiban lancar dari 246,53% di tahun 2010 menjadi sebesar 114,83%, artinya aktiva lancar sebesar 122,33% dapat menutupi kewajiban lancar sebesar 144,83%. Pada tahun 2012 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 101 % dari 107 % di tahun 2011 menjadi 208 % di tahun 2012 kenaikan yang terjadi di tahun 2012 disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 122,33% di tahun 2011 menjadi sebesar 187,50% di tahun 2012, diikuti penurunan kewajiban lancar dari 114,83% di tahun 2011 menjadi sebesar 96,55% di tahun 2012, artinya aktiva lancar sebesar 187,50 dapat menutupi kewajiban lancar sebesar 96,55%. Pada tahun 2013 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 6 % dari 208 % di tahun 2012 menjadi 214 % di tahun 2013 kenaikan yang terjadi di tahun 2013 disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan yaitu sebesar 113,18% dapat menutupi kewajiban lancar yaitu sebesar 110,40%. pada tahun 2014 *Current ratio* mengalami penurunan sebesar 10 % dari 214 % di tahun 2013 menjadi 204% di tahun 2014, penurunan ini disebabkan karena nilai kewajiban lancar mengalami peningkatan dari 110,40% di tahun 2013 menjadi sebesar 121,54% sehingga aktiva lancar sebesar 116,03% tidak dapat menutupi jumlah kewajiban lancar. Diikuti penurunan kembali di tahun 2015 sebesar 46 % dari 204 % di tahun 2014 menjadi 158 % di tahun 2015. Penurunan ini disebabkan karena nilai kewajiban lancar

mengalami peningkatan dari 121,54% di tahun 2014 menjadi sebesar 153,25% di tahun 2015 sehingga aktiva lancar sebesar 119% tidak dapat menutupi jumlah kewajiban lancar sebesar 153,25 %.

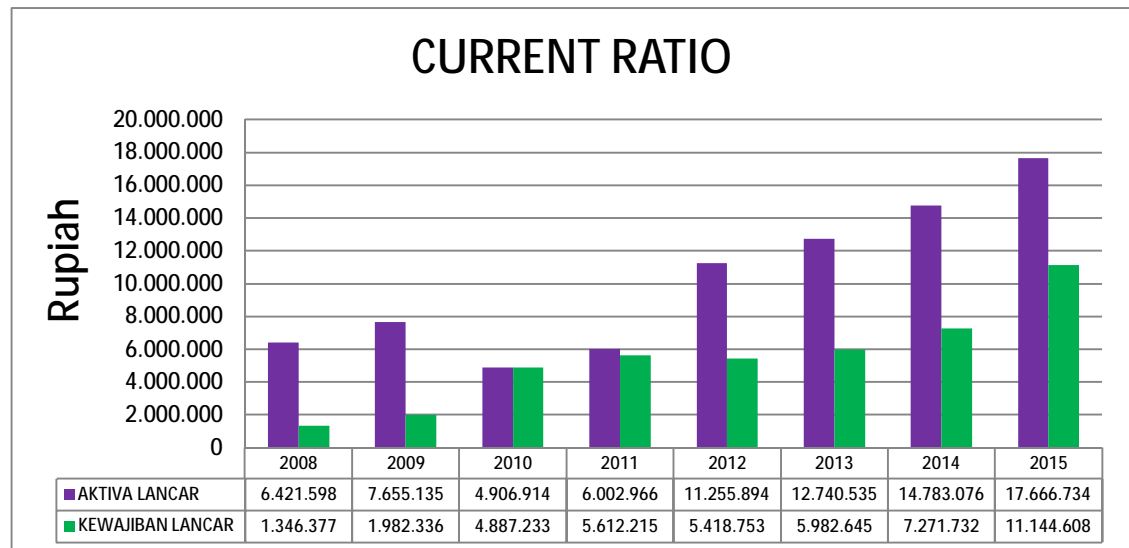
Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur menggunakan *current ratio* adalah tidak stabil, karena terjadi penurunan terus menerus selama 4 tahun dan hanya meningkat pada tahun berikutnya dan turun kembali pada tahun terakhir . Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan kurang mampu memberikan jaminan yang cukup besar kepada calon investor dan pihak ketiga untuk dapat mengembalikan pinjamannya, kemampuan perusahaan yang semakin menurun akan mengindikasikan perusahaan semakin tidak mampu memberikan jaminan ketenangan kepada calon investor atau pihak ketiga. Berdasarkan keputusan Menteri BUMN *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan cukup sehat karena skor penilaian *Current Ratio* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN selama 6 tahun memiliki nilai bobot paling tinggi yaitu diatas 125 nilai bobotnya 3 , hanya saja pada tahun 2010 dan 2011 nilai *Current Ratio* perusahaan masih berada di nilai 100 dengan nilai bobotnya 2 . Tetapi secara keseluruhan nilai *Current Ratio* perusahaan masih dalam kondisi sehat dilihat dari penilaian tingkat kesehatan BUMN pasal 3 Nomor : KEP-100/MBU/2002.

Tabel IV.4 Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
X < 90	0	0

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Perubahan nilai *Current Ratio* adalah diakibatkan perubahan hutang lancar dan aktiva lancar yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan hutang lancar dan aktiva lancar dijelaskan pada diagram di bawah :



**Gambar IV.2 Diagram Pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar
(dalam jutaan rupiah)**

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan hutang lancar dan aktiva lancar yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Current Ratio* .

Pada tahun 2008 hutang lancar sebesar Rp 1.346.377, kemudian pada tahun 2009 naik sebesar Rp 635.959 menjadi Rp 1.982.336. Kemudian pada tahun 2010 kenaikan sebesar Rp 2.904.897 menjadi Rp 4.887.233 . Pada tahun 2011 hutang lancar kembali naik sebesar Rp 724.982 menjadi Rp 5.612.215. Pada tahun 2012 hutang lancar menurun sebesar Rp 193.462 menjadi Rp 5.418.753. Pada tahun 2013 hutang lancar kembali naik sebesar Rp 563.892 menjadi Rp 5.982.645 . Tahun 2014 hutang lancar naik sebesar Rp 1.289.087 menjadi Rp 7.271.732. Tahun 2015 hutang lancar mengalami

kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar Rp 3.872.876 menjadi Rp 11.144.608 .

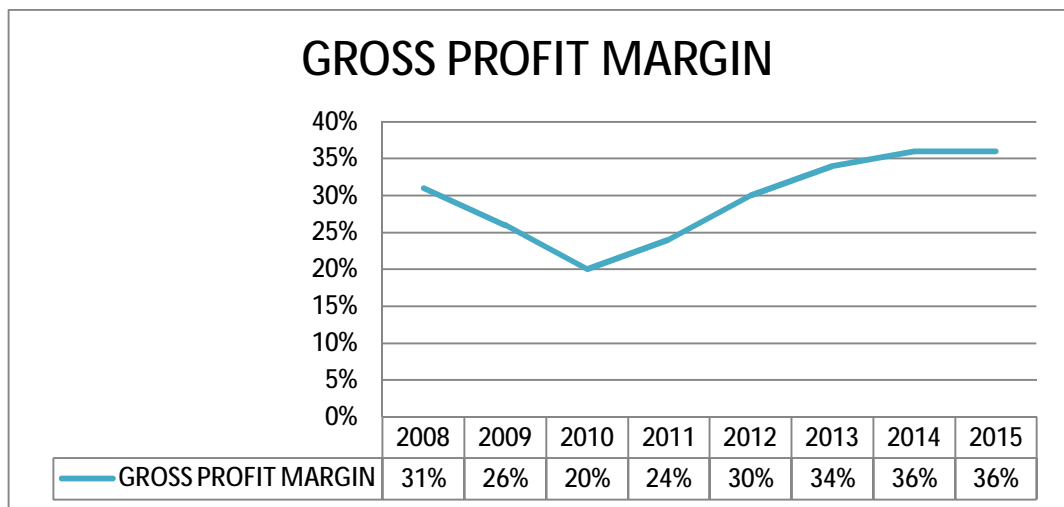
Pada diagram diatas juga dijelaskan pertumbuhan aktiva lancar perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 aktiva lancar perusahaan adalah sebesar Rp 6.421.598, kemudian pada tahun 2009 aktiva lancar naik sebesar Rp 1.233.537 menjadi 7.655.135. Pada tahun 2010 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar Rp 2.748.221 menjadi Rp 4.906.914. Tahun 2011 aktiva lancar naik sebesar Rp 1.096.052 menjadi Rp 6.002.966. Tahun 2012 kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 5.252.928 menjadi Rp 11.255.894. tahun 2013 kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 1.484.641 menjadi 12.740.535. Pada tahun 2014 kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 2.042.541 menjadi Rp 14.783.076. Tahun 2015 aktiva lancar naik sebesar Rp 2.883.658 menjadi Rp 17.666.734.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Current Ratio* adalah kurang sehat, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu dari tahun ke tahunnya, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan aktiva lancar sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan, yang membuat *Current Ratio* turun dikarenakan peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar.

2. Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan melalui *Gross Profit Margin* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.3 Grafik Pertumbuhan *Gross Profit Margin*

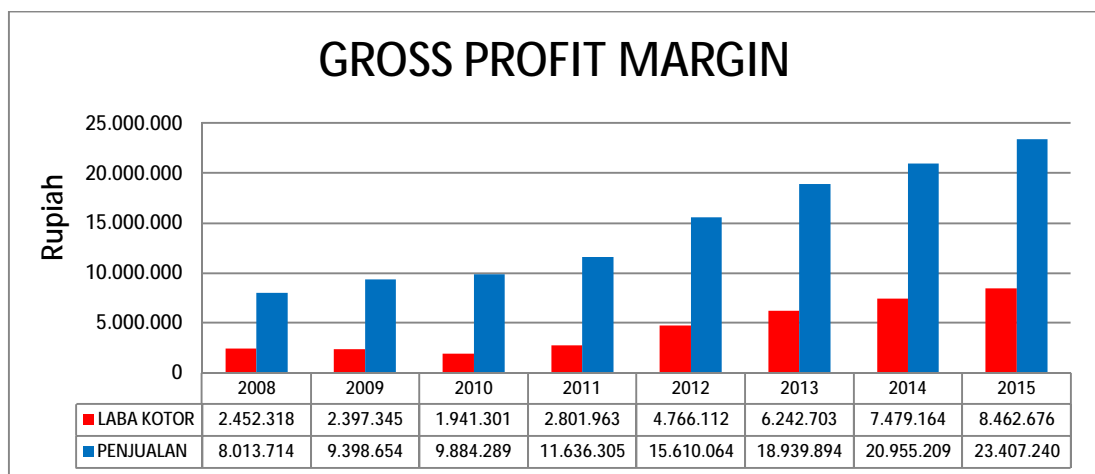
Pada grafik diatas dapat dilihat jelas bahwa nilai *Gross Profit Margin* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan pada tahun 2008 adalah sebesar 31%, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 5% dari 31% di tahun 2008 menjadi 26% di tahun 2009, penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan laba kotor yang diperoleh perusahaan sebesar 97,75% sedangkan penjualan sebesar 117,28% artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 239.734.588.823. oleh sebab itu penurunan terjadi karena penjualan tidak diikuti dengan harga pokok penjualan sehingga laba kotor yang dihasilkan cukup rendah. Pada tahun 2010 *Gross Profit*

Margin kembali mengalami penurunan sebesar 6% dari 26% di tahun 2009 menjadi 20% di tahun 2010, penurunan disebabkan oleh kembali menurunnya pendapatan laba kotor perusahaan dari 97,75% di tahun 2009 menjadi 80,97% di tahun 2010, dan penjualan mengalami penurunan dari 117,28% di tahun 2009 menjadi 105,16% di tahun 2010, artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 194.130.155.770, dengan demikian nilai penjualan masih tidak mempengaruhi kenaikan nilai laba kotor. Tahun 2011 *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 4% dari 20% di tahun 2010 menjadi 24% di tahun 2011, kenaikan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan laba kotor perusahaan dari 80,97 di tahun 2010 menjadi sebesar 144,33% di tahun 2011, kemudian diikuti kenaikan penjualan dari 105,16% di tahun 2010 menjadi 117,72% di tahun 2011, artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 280.196.306.973. Dengan demikian kenaikan penjualan dapat mempengaruhi kenaikan laba kotor perusahaan. Tahun 2012 *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan kembali dari sebesar 6% dari 26% di tahun 2011 menjadi 30% di tahun 2012, kenaikan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan laba kotor perusahaan dari 144,33% di tahun 2011 menjadi 170,09% di tahun 2012, sedangkan penjualan mengalami kenaikan kembali dari 117,72% di tahun 2011 menjadi 134,14% di tahun 2012, artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 476.611.277.740. Ini artinya kenaikan penjualan membuktikan bahwa dapat mempengaruhi kenaikan laba kotor

perusahaan. Tahun 2013 *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan kembali sebesar 4% dari 30% di tahun 2012 menjadi 34% di tahun 2013, kenaikan disebabkan oleh pendapatan laba kotor perusahaan sebesar 130,98% di hasilkan oleh tingkat pelayanan penjualan sebesar 121,33%, artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 624.270.319.661, dengan demikian hasil penjualan 121,33% membuktikan bahwa dapat menghasilkan kenaikan laba kotor perusahaan sebesar 130,98% sehingga menaikkan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 4%. Tahun 2014 *Gross Profit Margin* naik sebesar 2% dari 34% di tahun 2013 menjadi 36% di tahun 2014, naiknya *Gross Profit Margin* sebesar 2% di dapatkan dari hasil penjualan sebesar 110,64% sehingga menghasilkan laba kotor sebesar 119,80%., artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 747.916.442.196, dengan demikian hasil penjualan 110,64% membuktikan bahwa dapat menghasilkan kenaikan laba kotor perusahaan sebesar 119,80% sehingga menaikkan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 2%. Tahun 2015 *Gross Profit Margin* tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan, hasil *Gross Profit Margin* memiliki nilai yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 36% dimana hasil penjualan perusahaan sebesar 111,70% sehingga menghasilkan laba kotor perusahaan sebesar 113,15%, artinya dari volume atau setiap Rp 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp846.267.613.756.

Dilihat kenaikan *Gross Profit Margin* berturut-turut dari tahun 2011 sampai 2015 hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui *Gross Profit Margin* adalah cukup sehat, walaupun pada tahun 2009 dan 2010 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dan di bawah rata-rata sebesar 30% . Berdasarkan standar industri menurut (Syamsuddin,2009) nilai *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 26,6%, dengan demikian dilihat dari tahun 2009 sampai 2011 nilai *Gross Profit Margin* masih di bawah standar industri. Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata sebesar 30% , *Gross Profit Margin* masih dalam keadaan sehat, perusahaan telah membuktikan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba kotor dengan meningkatkan lagi kinerjanya sehingga laba yang dihasilkan meningkat .

Perubahan nilai *Gross Profit Margin* disebabkan oleh perubahan laba kotor dan penjualan yang terjadi pada setiap tahunnya, adapun pertumbuhan laba kotor dan penjualan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



**Gambar IV.4 Diagram Pertumbuhan Laba Kotor dan Penjualan
(dalam jutaan rupiah)**

Pada diagram di atas dijelaskan bahwa sebenarnya dari tahun ke tahun penjualan perusahaan mengalami peningkatan, penjualan pada tahun 2008 sebesar Rp 8.013.714. Tahun 2009 penjualan naik sebesar Rp 1.384.940 menjadi sebesar Rp 9.398.654. Tahun 2010 penjualan naik kembali sebesar Rp 485.635 menjadi sebesar Rp 9.884.289. Tahun 2011 penjualan naik sebesar Rp 1.752.016 menjadi Rp 11.636.305. Tahun 2012 penjualan naik sebesar Rp 3.973.759 menjadi Rp 15.610.064. Tahun 2013 penjualan naik sebesar Rp 3.329.830 menjadi sebesar Rp 18.939.894. Tahun 2014 penjualan naik sebesar Rp 2.015.315 menjadi sebesar Rp 20.955.209. Tahun 2015 penjualan naik sebesar Rp 2.452.031 menjadi sebesar Rp 23.407.240. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya.

Pada diagram diatas juga dijelaskan pertumbuhan laba kotor perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 laba kotor perusahaan adalah sebesar Rp 2.452.318. Pada tahun 2009 laba kotor mengalami penurunan sebesar Rp 54.973 menjadi sebesar Rp 2.397.345. Tahun 2010 laba kotor mengalami penurunan kembali sebesar Rp 456.044 menjadi sebesar Rp 1.941.301. Tahun 2011 laba kotor naik sebesar Rp 860.662 menjadi sebesar Rp 2.801.963. Tahun 2012 laba kotor mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 1.964.149 menjadi sebesar Rp 4.766.112. Tahun 2013 laba kotor mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 1.476.591 menjadi sebesar Rp 6.242.703. Tahun 2014 laba kotor mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 1.236.461 menjadi sebesar Rp 7.479.164.

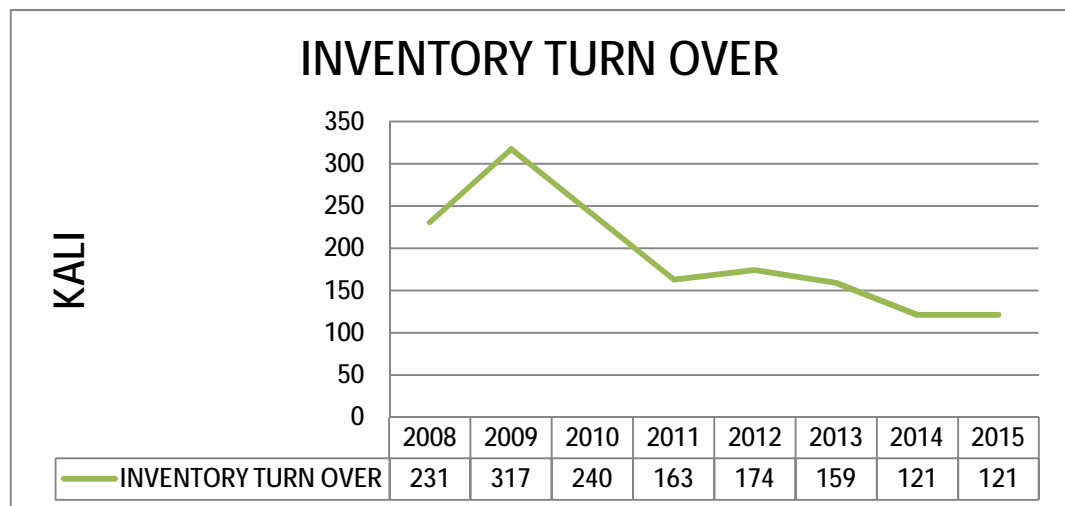
Tahun 2015 laba kotor mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 983.512 menjadi sebesar Rp 8.462.676.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Gross Profit Margin* adalah cukup sehat , walaupun terjadi penurunan di tahun 2009 dan 2010 tetapi dengan seiring berjalannya waktu perusahaan telah membuktikan kinerja yang baik dengan kembali meningkatkan laba kotor yang diperoleh perusahaan sehingga mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya .

3. Kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan Berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas

a. *Inventory Turn Over*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan melalui *Inventory Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.5 Grafik Pertumbuhan Inventory Turn Over

Pada grafik di atas dapat di lihat bahwa nilai *Inventory Turn Over* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan pada tahun 2008 adalah sebesar 231 kali. Kemudian pada tahun 2009 *Inventory Turn Over* naik

sebesar 86 kali dari 231 di tahun 2008 menjadi 317 kali pada tahun 2009, kenaikan disebabkan oleh tingkat perputaran penjualan atas persediaan meningkat, dapat dilihat dari meningkatnya nilai penjualan dari sebesar Rp 801.371.429.000 di tahun 2008 menjadi sebesar Rp 939.865.452.237 pada tahun 2009, sedangkan persediaan menurun dari Rp 3.460.465.922 menjadi sebesar Rp 2.963.739.344. Pada tahun 2010 *Inventory Turn Over* menurun sebesar 77 kali dari 317 kali di tahun 2009 menjadi 240 kali di tahun 2010, kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola tingkat persediaan barang dagang semakin tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai persediaan perusahaan mengalami peningkatan dari Rp 2.963.739.344 di tahun 2009 menjadi sebesar Rp 4.105.587.303 sedangkan kenaikan penjualan hanya sedikit sekali dari Rp 939.865.452.237 di tahun 2009 menjadi Rp 988.428.977.876 di tahun 2010, kenaikan hanya sebesar Rp 48.563.525.639 tidak sebanding dengan kenaikan persediaan sebesar Rp 1.141.847.959. Pada tahun 2011 *Inventory Turn Over* menurun kembali sebesar 77 kali dari 240 kali di tahun 2010 menjadi 163 kali di tahun 2011, hal ini disebabkan karena turunnya tingkat perputaran persediaan menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin meningkat, kondisi dapat dilihat dari nilai persediaan semakin meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp4.105.587.303 di tahun 2010 menjadi Rp7.142.271.016 di tahun 2011 sedangkan penjualan hanya sebesar Rp 988.428.977.876 di tahun 2010 menjadi sebesar Rp 1.163.630.554.090 di tahun 2011, kenaikan penjualan dari tahun 2010 ke 2011 hanya sebesar Rp 175.201.576.214 tidak sebanding dengan kenaikan

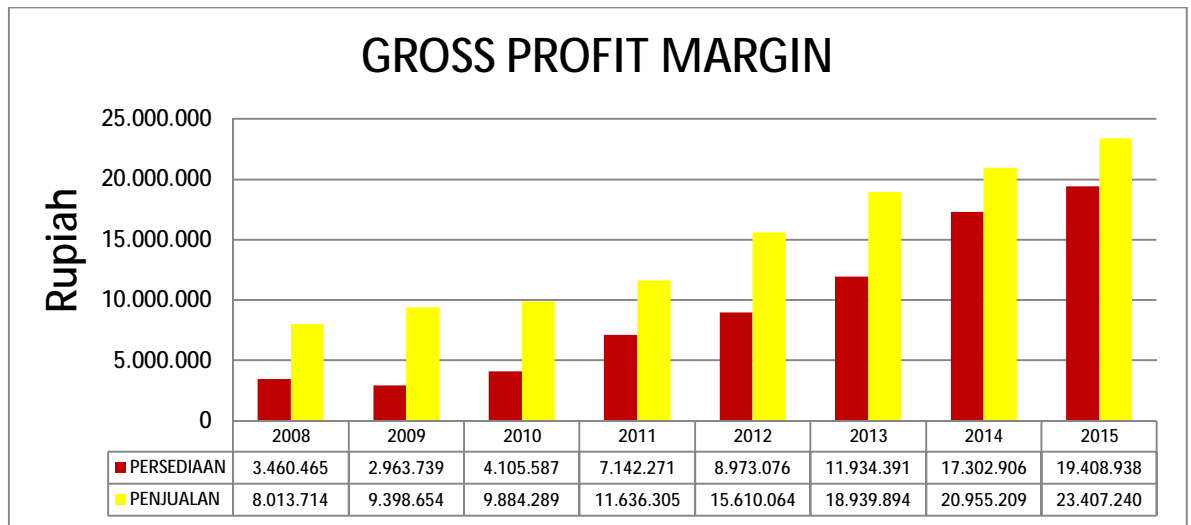
persediaan dari tahun 2010 ke 2011 sebesar Rp 3.036.683.713 . Tahun 2012 *Inventory Turn Over* mengalami kenaikan sebesar 11 kali dari 163 kali di tahun 2011 menjadi 174 kali di tahun 2012, naiknya penjualan disebabkan karena perusahaan dapat mengontrol tingkat persediaan sehingga tingkat penjualan dapat ditingkatkan. Penjualan meningkat sebesar Rp 397.375.869.089 dari Rp1.163.630.554.090 di tahun 2011 menjadi Rp 1.561.006.423.179 di tahun 2012 dan persediaan meningkat sebesar Rp 1.830.805.462 dari Rp 7.142.271.016 di tahun 2011 menjadi Rp 8.973.076.478 di tahun 2012. Pada tahun 2013 *Inventory Turn Over* menurun sebesar 15 kali dari 174 kali di tahun 2012 menjadi 159 kali di tahun 2013, kondisi ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat mengelola tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan sehingga modal kerja perusahaan yang tertanam di perusahaan menumpuk. Dapat dilihat dari persediaan yang semakin meningkat dari Rp 8.973.076.478 di tahun 2012 menjadi Rp 11.934.391.115 dan penjualan dari Rp 1.561.006.423.179 di tahun 2012 menjadi Rp 1.893.989.492.515. Peningkatan penjualan dari tahun 2012 ke 2013 hanya sebesar Rp 332.983.069.336 sedangkan persediaan meningkat tajam dari tahun 2012 ke 2013 sebesar Rp 2.961.314.637. Tahun 2014 *Inventory Turn Over* menurun sebesar 38 kali dari 159 kali di tahun 2013 menjadi 121 kali di tahun 2014, hal ini disebabkan besarnya jumlah persediaan perusahaan sehingga perusahaan menahan stok persediaan barang di gudang dalam jumlah yang banyak. Hal ini dapat dilihat dari persediaan meningkat sebesar Rp 5.368.515.638 dari Rp 11.934.391.115 di tahun 2013 menjadi

Rp 17.302.906.753 di tahun 2014 sedangkan penjualan naik sebesar Rp 201.531.460.643 dari Rp 1.893.989.492.515 di tahun 2013 menjadi Rp 2.095.520.953.158 di tahun 2014, kenaikan penjualan tidak sebanding dengan jumlah kenaikan persediaan barang . Tahun 2015 *Inventory Turn Over* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan nilai *Inventory Turn Over* sama seperti tahun 2014 yaitu 121 kali. Jumlah kenaikan penjualan sebesar Rp 245.203.055.186 dari Rp 2.095.520.953.158 di tahun 2014 menjadi Rp 2.340.724.008.344 di tahun 2015 sedangkan persediaan meningkat sebesar Rp 2.106.032.229 dari Rp 17.302.906.753 di tahun 2014 menjadi Rp 19.408.938.982 di tahun 2015.

Dari perputaran persediaan PT Pelabuhan Indonesia I medan selama tahun 2008 sampai 2015 menunjukkan pergerakan yang cenderung menurun dapat di lihat dari penurun yang berturut-turut selama 5 tahun. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan kurang efektif , begitu juga jika dilihat dari rata-rata sebesar 191 selama 5 tahun *Inventory Turn Over* berada di bawah rata-rata. Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui *Inventory Turn Over* adalah kurang sehat, karena semakin menurun tingkat perputaran *Inventory Turn Over* maka persahaan dalam keadaan yang tidak stabil dalam pengelolaan persediaannya yang mengakibatkan kehilangan kesempatan dalam menghasilkan laba dari penjualan perusahaan .

Perubahan nilai *Inventory Turn Over* disebabkan oleh tidak sebandingnya kenaikan antara kenaikan persediaan dengan kenaikan

penjualan, adapun pertumbuhan persediaan dan penjualan akan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



**Gambar IV.6 Diagram Pertumbuhan Persediaan dan Penjualan
(dalam jutaan rupiah)**

Pada diagram di atas dijelaskan bahwa dari tahun ke tahun penjualan perusahaan mengalami peningkatan , penjualan pada tahun 2008 sebesar Rp 8.013.714. Tahun 2009 penjualan naik sebesar Rp 1.384.940 menjadi sebesar Rp 9.398.654. Tahun 2010 penjualan naik kembali sebesar Rp 485.635 menjadi sebesar Rp 9.884.289. Tahun 2011 penjualan naik sebesar Rp 1.752.016 menjadi Rp 11.636.305. Tahun 2012 penjualan naik sebesar Rp 3.973.759 menjadi Rp 15.610.064. Tahun 2013 penjualan naik sebesar Rp 3.329.830 menjadi sebesar Rp 18.939.894. Tahun 2014 penjualan naik sebesar Rp 2.015.315 menjadi sebesar Rp 20.955.209. Tahun 2015 penjualan naik sebesar Rp 2.452.031 menjadi sebesar Rp 23.407.240. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya.

Diagram diatas juga menjelaskan bahwa pada tahun 2008 persediaan sebesar Rp 3.460.465. Kemudian di tahun 2009 persediaan mengalami penurunan sebesar Rp 496.726 menjadi sebesar Rp 2.963.739. Tahun 2010 persediaan naik sebesar Rp 1.141.848 menjadi sebesar Rp 4.105.587. Tahun 2011 persediaan naik kembali sebesar Rp 3.036.684 menjadi sebesar Rp 7.142.271. Tahun 2012 persediaan naik lagi sebesar Rp 1.830.805 menjadi sebesar Rp 8.973.076. Tahun 2013 kenaikan persediaan terjadi kembali sebesar Rp 2.961.315 menjadi sebesar Rp 11.934.391. Tahun 2014 kenaikan persediaan sangat tinggi yaitu sebesar Rp 5.368.515 menjadi sebesar Rp 17.302.906. Tahun 2015 persediaan masih mengalami kenaikan sebesar Rp 2.106.032 menjadi sebesar Rp 19.408.938.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pertumbuhan persediaan perusahaan dikatakan kurang sehat, di karenakan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan pertambahan persediaan dengan hasil penjualan yang di hasilkan oleh perusahaan. Artinya perusahaan terlalu banyak menumpuk barang persediaan di gudang, kondisi ini artinya tidak menguntungkan bagi perusahaan karena dengan menumpuknya modal kerja di dalam persediaan tersebut perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan penjualan dan laba yang diinginkan oleh perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas berdasarkan *Current Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Inventory Turn Over* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam *Current Ratio* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Current Ratio* Kurang Sehat , dapat dilihat pada Tabel IV.1 perhitungan *Current Ratio* pada PT.Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2008-2015. Dimana nilai *current ratio* dari tahun 2009-2015 nilai *current ratio* masih di bawah nilai *current ratio* di tahun awal yaitu tahun 2008 sebesar 477%, ini menunjukkan PT Pelindo I Medan tidak dapat meningkatkan nilai *current ratio* nya melebihi *current ratio* di tahun 2008. Karena Pada Tahun 2010, 2011 dan 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis dan di bawah rata-rata , walaupun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan tetapi kenaikan yang di peroleh masih di bawah nilai pada tahun awal. Dari tahun 2010 hingga

2015 secara berturut-turut *Current ratio* masih di bawah rata-rata yaitu sebesar 232%. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset lancarnya untuk memenuhi kewajibannya. Akan tetapi jika dilihat dari penilaian tingkat kesehatan BUMN pasal 3 Nomor: KEP-100/MBU/2002 nilai *Current Ratio* dalam kondisi Sehat.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Gross Profit Margin* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Gross Profit Margin* Cukup Sehat. Dapat dilihat pada Tabel VI.2 perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2008-2015, dimana nilai *Gross Profit Margin* di tahun 2013-2015 mengalami peningkatan yang cukup baik melebihi nilai *Gross Profit Margin* di tahun awal yaitu tahun 2008. Dan selama 5 tahun nilai *Gross Profit Margin* perusahaan diatas rata-rata *Gross Profit Margin* sebesar 30%, walaupun nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010 dan pada tahun 2011 nilai *Gross Profit Margin* masih di bawah tahun awal. tetapi dengan seiring berjalannya waktu perusahaan telah membuktikan kinerja yang baik dengan kembali meningkatkan laba kotor yang diperoleh perusahaan sehingga mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Inventory Turn Over* pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Inventory Turn Over* Kurang Sehat, dapat dilihat pada Tabel IV.3 Perhitungan *Inventory Turn Over* pada PT.Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2008-2015. Dimana nilai *Inventory Turn Over* selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011-2015 masih jauh dibawah nilai *Inventory Turn Over di tahun awal yaitu tahun 2008.Hal ini* menunjukkan pergerakan yang cenderung menurun dapat di lihat dari penurun yang berturut-turut selama 5 tahun. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan kurang efektif , begitu juga jika dilihat dari rata-rata sebesar 191 selama 5 tahun *Inventory Turn Over* berada di bawah rata-rata.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka kesimpulan secara keseluruhan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dinilai dari *Current Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Inventory Turn Over* adalah kurang baik, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dan juga kepada tim akademis yang akan melakukan penelitian sejenis adalah sebagai berikut :

1. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan diharapkan untuk meningkatkan lagi pengelolaan aktiva lancarnya ,salah satunya dengan penjualan saham atau penjualan obligasi sehingga dapat mengurangi kewajiban lancar perusahaan. Jika aktiva lancar persahaan mampu memenuhi kewajiban lancar tersebut maka *current ratio* yang dimiliki perusahaan untuk setiap tahunnya tidak mengalami penurunan yang tinggi.
2. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan memiliki rasio *Profitabilitas* yang cukup baik, untuk dapat lebih meningkatkan laba di tahun berikutnya diharapkan perusahaan terus meningkatkan lagi laba kotor yang diperoleh dari penjualan dan berusaha melakukan efisiensi agar biaya operasinya dapat ditekan sehingga keuntungan laba kotor meningkat, dengan demikian *Gross Profit Margin* perusahaan di masa yang akan datang terus meningkat.

3. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan memperlihatkan manajemen lemah dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan, untuk itu diharapkan perusahaan sebaiknya lebih memaksimalkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif dan efisien lagi sehingga *Inventory Turn Over* dapat lebih dioptimalkan tingkat perputaran persediaan atas penjualan.
4. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi kinerja perusahaan, dengan melihat kinerja apa saja yang harus diperbaiki sehingga segala perencanaan perusahaan dapat terlaksana dengan baik, juga dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pembuatan anggaran dan pengambilan keputusan pada tahun-tahun berikutnya .
5. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan diharapkan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan kinerja terutama pada *Current Ratio* dan *Inventory Turn Over* agar dapat segera dilakukan atau dicari solusi untuk meningkatkan kembali kinerja tersebut.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian, sehingga masalah yang ada di perusahaan dapat di ketahui dan kita dapat membandingkan antara kinerja 2 perusahaan sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam hal kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- D., Prastowo Dwi dan Rifka Juliaty.2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi* (Edisi Kedua). Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Endang Afriyeni, (2008) “*Penilaian Kinerja keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No. 2*.
- Ermayanti, Dwi, 2009. *Kinerja Keuangan Perusahaan*. (www.wordpress.com, diakses Januari 2011).
- Garrison, Ray H. *et al.* (2013). *Akuntansi Manajerial* (Edisi XIV, Buku II). Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat.
- Hani, Syafrida (2014) (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan : UMSU PRESS.
- Harahap ,Sofyan Syafri.2002.*Akuntansi Aktiva Tetap Bumi Aksara*:Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri.2004. *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit PT.Raja Grafindo.
- Harahap, 2007, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi Pertama, cetakan ketiga,Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendry Andres Maith. (2013).”*Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol, 1 No.3*
- Horne, James C. Van. dan JR, John M. Wachowicz (2005) *Fundamental of inancial Management* (Edisi 12). Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia,2002,*Standar Akuntansi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*, Salemba Empat, Jakarta .
- Jumingan. (2009). “*Analisa Laporan Keuangan*”. Jakarta : Rajawali Persada.
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwi, Martani., dkk.(2012).*Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*.Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Martin, John D. *et al.* (1994) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Jilid 1, Edisi 5). Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Raharjaputra, Hendra S. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Reeve, James M. *et al.* (2010). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (Buku II). Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Samryn, L. M.,SE.,Ak.,MM (2011). *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta : Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Sawir, Agnes. (2006). “*Analisis Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*”. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Septiana, Endah.(2013).”*Analisis Rasio Likuiditas,Profitabilitas, dan Aktivitas Pada PT Kersa Gunung Wasada Samarinda*”. Publikasi Ilmiah.Vol 1, No 1. http://journal.feunmul.in/ojs/index.php/publikasi_ilmiah.
- Sjahrial & Djahotman. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Buku ke-2*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sucipto.2003. “Penilaian Kinerja Keuangan.” *Jurnal Akuntansi*, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sutrisno, 2003, *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, EKONISIA, Yogyakarta.
- Veithzal & Jauvani. (2009). “ *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*”. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada .
- Widiyanti, Marlina.April 2014, “*Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas Pada PT.Holcim Indonesia, Tbk dan PT.Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk*”. *Jembatan Jurnal*. Jilid 11. <http://download.portalgaruda.org/article.php>